

## Elemen Koreografi Tari Baris Pati di Banjar Biaung, Desa Ped - Nusa Penida

Ni Nyoman Ayu Kunti Aryani<sup>1)\*</sup>, Anak Agung Ayu Mayun Artati<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

\*Corresponding Author

Email : [ayukunti@isi-dps.ac.id](mailto:ayukunti@isi-dps.ac.id)

**How to cite:** Aryani, N.N.A.K., & Artati, A.A.A.M. (2024). Elemen Koreografi Tari Baris Pati di Banjar Biaung, Desa Ped – Nusa Penida. *In Laboratory Journal*, 2(1): 117-131.

**Article History :** Received: Jan 12, 2024. Revised: Jun 19, 2023. Accepted: Aug 17, 2024

### ABSTRAK

*Tari Baris Pati merupakan salah satu tarian yang ada di Banjar Biaung, Desa Ped-Nusa Penida, yang ditarikan pada upacara ngaben (upacara pembakaran mayat di Bali). Pelaksanaan ngaben di Banjar Biaung dilaksanakan secara masal dalam kurun waktu yang cukup lama, sekitar 5-6 tahun sekali atau sesuai situasi dan kondisi, sehingga upacara ini menjadi salah satu momen yang dinanti. Bagi masyarakat setempat, tarian ini memiliki makna tersendiri sebagai pengantar roh ke alam keabadian. Tari Baris Pati juga terdapat di beberapa wilayah lain di Nusa Penida, namun di Desa Ped hanya terdapat di Banjar Biaung, dan memiliki perbedaan dengan Baris Pati lainnya. Hal tersebut menjadikan tarian ini sangat menarik untuk dikaji dari sudut pandang koreografinya, dengan menggunakan konsep pemikiran Y. Sumandiyo Hadi mengenai elemen-elemen koreografi sebagai pertunjukan tari yang lengkap. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi dokumen. Hasil dari penulisan ini adalah adanya pencatatan tertulis mengenai bentuk tari Baris Pati di Banjar Biaung, Desa Ped- Nusa Penida yang meliputi (1) Jumlah penari, jenis kelamin, dan postur tubuh, (2) Ruang tari, (3) Iringan/musik tari, (4) Gerak tari, (5) Judul tari, (6) Tema tari, (7) Tipe/jenis/sifat tari, (8) Mode/cara penyajian, (9) Rias dan kostum tari, (10) Tata cahaya, dan (11) Properti tari.*

### KEYWORDS

Elemen koreografi  
Tari Baris Pati  
Banjar Biaung

This is an open  
access article under  
the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)  
license



### PENDAHULUAN

Desa Ped merupakan sebuah desa yang terletak di Pulau Nusa Penida, yakni pulau kecil di sebelah tenggara Pulau Bali, dan termasuk wilayah Kabupaten Klungkung-Provinsi Bali. Desa ini terdiri dari 12 *banjar* (dusun/bagian dari desa), dan salah satunya yakni *Banjar* Biaung. Desa Ped menjadi salah satu destinasi wisata di Nusa Penida yang ramai dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain keindahan alamnya, Desa Ped juga terkenal dengan wisata religinya, serta memiliki berbagai seni dan budaya yang berkaitan dengan upacara keagamaan Hindu, salah satunya yakni tari Baris Pati yang terdapat di *Banjar* Biaung.

Tari Baris merupakan salah satu dari berbagai jenis tari upacara yang sangat penting di Bali. Baris diduga berasal dari kata “baris” yang berarti deret, leret, jajaran dan banjar (Bandem, 1983:24). Tari Baris Pati bagi masyarakat setempat merupakan tarian sakral yang ditarikan hanya pada saat upacara *ngaben* (upacara pembakaran mayat di Bali). *Banjar* Biaung-Desa Ped pada umumnya melakukan upacara *ngaben* secara masal yakni sekitar 5-6 tahun sekali atau sesuai situasi dan kondisi. *Ngaben* masal sudah menjadi tradisi masyarakat setempat, dan salah satu tujuannya yakni untuk meringankan biaya dan mempererat kebersamaan antar masyarakat. Sebelum *diaben*, jenazah

terlebih dahulu dikubur di *setra/sema* (kuburan). Pada saat *ngaben* tiba, kuburan tersebut digali kemudian diambil tulangnya untuk *diaben*.

Masyarakat meyakini bahwa tarian Baris Pati secara *niskala* (gaib) memiliki fungsi sebagai pengawal dalam mengantarkan roh selama perjalanannya untuk menghadap *Sang Suratma*. *Sang Suratma* menurut kepercayaan Hindu merupakan “notulen” yang mencatat semua perbuatan manusia selama hidup di dunia. Masyarakat percaya jika tarian ini tidak ditarikan maka hal buruk akan terjadi. Hal buruk yang dimaksudkan juga tidak diketahui masyarakat setempat, karena hingga saat ini tidak ada yang berani dan takut untuk melanggarnya, maka dari itu tari Baris Pati ini tidak pernah absen dalam setiap upacara *ngaben*.

Seperti yang telah disebutkan diatas, dapat dilihat bahwa masyarakat Bali memiliki sebuah keyakinan terhadap tarian. Keberadaan seni tari dalam tradisi budaya Bali, tidak terlepas dari kehidupan agama (Hindu), karena masyarakat Hindu di Bali menjadikan tari sebagai sarana persembahan kepada Tuhan, penguat dan pengikat kehidupan masyarakat, serta sebagai pengokoh kehidupan budaya Bali (Dibia, 2022:15). Lebih lanjut, Dibia (2022:25) menjelaskan bahwa:

Masyarakat Hindu di Bali percaya bahwa kesenian (termasuk tari) merupakan salah satu persembahan yang disukai Tuhan. Atas dasar kepercayaan seperti ini, masyarakat Bali merasa wajib untuk selalu melibatkan sajian tari dalam setiap upacara yang diadakan. Dari kepercayaan itu pula tumbuh suatu keyakinan bahwa menari merupakan salah satu cara terbaik bagi umat Hindu untuk menunjukkan rasa bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Maka dari itu hampir setiap upacara keagamaan di Bali selalu melibatkan tarian-tarian.

Tari Baris Pati di Banjar Biaung menjadi hal yang menarik untuk ditulis karena memiliki ciri khas tersendiri dan memiliki perbedaan dengan Baris Pati di wilayah Nusa Penida lainnya, yang sangat menarik untuk dikaji dari sudut pandang koreografinya. Maka dari itu, penulisan ini menggunakan konsep pemikiran Y. Sumandiyo Hadi mengenai elemen-elemen koreografi sebagai pertunjukan tari yang lengkap. Landasan konsep pemikiran merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian yang digunakan sebagai acuan atau rujukan untuk menggali sebuah objek kajian lebih jelas dan rinci (Syahputri & Hidayat, 2023:86). Adapun elemen-elemen koreografi sebagai pertunjukan tari yang lengkap meliputi : (1) Gerak tari, (2) Ruang tari, (3) Iringan/musik tari, (4) Judul tari, (5) Tema tari, tipe/jenis/sifat tari, (6) Mode/cara penyajian, (7) Jumlah penari, jenis kelamin, dan postur tubuh, (8) Rias dan kostum tari, (9) Tata cahaya, dan (10) Properti tari (Hadi, 2003:86). Konsep pemikiran tersebut dirasa sesuai untuk membahas secara lengkap mengenai elemen koreografi tari Baris Pati di *Banjar* Biaung, Desa Ped sebagai salah satu upaya pelestarian seni tari melalui pencatatan secara tertulis. Setelah disesuaikan dengan gaya penulisan, maka urutan pembahasan mengenai tari Baris Pati meliputi (1) Jumlah penari, jenis kelamin, dan postur tubuh, (2) ruang tari, (3) Iringan/musik tari (4) Gerak tari, (5) Judul tari (6) Tema tari, (7) Tipe/jenis/sifat tari, (8) Mode/cara penyajian (9) Rias dan kostum tari, (10) Tata cahaya, dan (11) Properti tari.

## **METODE**

Dalam penulisan ini menggunakan 4 metode pengumpulan data yakni melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi dokumen. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung ke lapangan, yakni di Banjar Biaung, Desa Ped-Nusa Penida. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui lokasi penelitian dan narasumber/ informan. Setelah menemukan narasumber, dilanjutkan dengan metode wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan percakapan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pernyataan itu (Moleong, 2017:186). Metode ini digunakan untuk memperoleh keterangan dari narasumber yang memberikan penjelasan mengenai tari Baris Pati. Narasumber tersebut yakni Bapak Wayan Wates selaku mantan *Bendesa Adat*/pimpinan adat Biaung, Komang Sendi dan Komang Widastra selaku penari, serta I Komang Suryawan, S.Sn selaku masyarakat setempat.

Metode yang dilakukan berikutnya yakni dokumentasi, dengan pendokumentasian foto maupun video. Metode ini digunakan dalam memperoleh data mengenai tari Baris Pati melalui foto sebagai bukti untuk memperkuat hasil penelitian dan memberikan gambaran secara nyata mengenai tarian ini. Selain menggunakan metode observasi dan wawancara, dan dokumentasi, penulisan ini juga menggunakan studi dokumen. Sugiyono (2012:240) menyebutkan bahwa:

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, seperti; catatan harian, *life histories*, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lainnya.

Seperti yang disebutkan diatas, dokumen yang digunakan untuk penulisan ini berupa video (gambar bergerak/hidup) pementasan tarian tersebut saat upacara *ngaben* masal yang diadakan pada 5-8-2013, yang direkam oleh I Komang Suryawan, S.Sn. Selain video, penulisan ini juga menggunakan dokumen berupa foto, serta buku-buku yang relevan. Metode studi dokumen dalam penulisan ini digunakan untuk memperkuat atau melengkapi pernyataan yang diberikan oleh narasumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Jumlah penari, jenis kelamin, dan postur tubuh

Berdasarkan penuturan ketiga narasumber, Tari Baris Pati ditarikan oleh 11 orang penari laki-laki. Dua orang penari berperan sebagai pemimpin atau disebut *kadian*, dan 9 orang penari sebagai prajurit. Sembilan penari ini melambangkan 9 arah mata angin. Dalam kepercayaan Hindu di Bali masing-masing arah mata angin tersebut memiliki Dewa sebagai pelindung disebut *Dewata Nawa Sanga*. Baris Pati ini diibaratkan sebagai prajurit yang mengawal *sawa* (tulang) dari 9 penjuru mata angin sehingga dapat terlindungi sepanjang perjalanannya.

Penari Baris Pati tidak dipilih secara khusus, melainkan dengan keinginan untuk *ngayah* (kewajiban yang tulus ikhlas) dan biasanya ada faktor keturunan. Penarinya berusia dewasa yakni 25 tahun keatas, karena bagi masyarakat setempat jika ditarikan oleh laki-laki dibawah umur tersebut terasa kurang meyakinkan (tidak serius dalam menari), dan kurang bertanggung jawab.

### 2. Ruang Tari Baris Pati

Ruang tari adalah lantai tiga dimensi yang didalamnya seorang penari dapat mencipta suatu imaji dinamis (Hadi, 2003:23). Dengan kata lain, ruang tari dalam hal ini adalah tempat pementasan. Masyarakat Bali biasanya menyebut tempat pementasan dengan sebutan *kalangan*. *Kalangan* merupakan sebuah tempat khusus untuk pementasan yang dapat dibangun di sembarang tempat seperti jalanan, tanah lapang, halaman depan pura, dan lain sebagainya, dengan penataan ruang/dekorasi sesuai kebiasaan yang berlaku di masyarakat setempat, serta melalui upacara ritual (Dibia, 2013:95).

Seperti yang telah disebutkan diatas, tari Baris Pati ditarikan dalam sebuah *kalangan* di areal seputar *setra*/kuburan, yakni di jalanan yang telah diupacarai terlebih dahulu, namun tanpa adanya dekorasi karena tarian ini bersifat ritual untuk kedukaan. Upacara terhadap *kalangan* ini tidak dilakukan secara khusus, melainkan sekaligus dengan upacara penyucian seluruh areal sebelum digunakan untuk upacara *ngaben*. Baris Pati di Banjar Biaung ditarikan sebanyak 3 kali, yang pertama saat mengambil tulang (*sawa*) dari kuburan, yang disebut *ngebet sawa*. Setelah tulang diambil, kemudian dibersihkan dan diletakkan pada tempat (sejenis gubuk) yang disebut *warung/rompok*. Kedua, saat acara *nyuang picara* atau *nunas tirta penembak* (air suci yang digunakan untuk upacara *ngaben*). Ketiga, saat *sawa* dipindahkan ke *bade* (tempat untuk membawa *sawa*) sebagai kendaraan menuju *setra/sema* (kuburan) yang khusus difungsikan sebagai tempat pembakaran (Wawancara dengan I Komang Suryawan, S.Sn). Adapun gambaran lokasi pementasan tari Baris Pati di Banjar Biaung adalah sebagai berikut.



**Gambar 1.** Lokasi pertama ditarikannya tari Baris Pati (kiri), Lokasi kedua (Tengah), Lokasi ketiga tempat ditarikannya Baris Pati (Dok. Ni Nyoman Ayu Kunti Aryani, 2024).

### 3. Iringan/Musik tari Baris Pati

Musik (*tabuh*) adalah salah satu elemen terpenting dalam tari Bali, selain memberikan landasan bagi struktur koreografi, serta memperkuat identitas suatu tarian, musik memberikan kehidupan bagi tari secara keseluruhan (Dibia, 2013: 116). Tari Baris Pati diiringi dengan gamelan *balaganjur*. *Balaganjur* adalah sebuah orkestra tradisional Bali yang terbentuk dari berbagai jenis alat dengan warna suara yang beraneka ragam, yang dimainkan dengan cara dipukul, dan umumnya dimainkan sambil berjalan kaki untuk mengiringi kegiatan-kegiatan tertentu yang sifatnya prosesi (Suharta, 2023:6). Adapun instrumen gamelannya terdiri dari sepasang *gong* (*lanang, wadon*), 1 buah *kempur*, 1 buah *bebende*, 4 buah *reong*, 2 buah *ponggang*, 1 buah *kajar*, 1 buah *kempli*, 8 pasang (*cakup ceng-ceng*, dan sepasang *kendang* (*lanang, wadon*)).

Gamelan *balaganjur* yang mengiringi tari Baris Pati tidak dimainkan sambil berjalan, melainkan duduk disekitar areal tarian tersebut dipentaskan. Tabuh yang dimainkan untuk mengiringi tarian ini disebut *gilak*. *Gilak* merupakan tabuh yang memiliki struktur dengan siklus gongan yang terdiri dari empat ketukan dalam satu gongan, bertempo cepat, dan dapat digunakan untuk mengiringi berbagai peran dan adegan (Dibia, 2013:122). yang tergolong sederhana dan dimainkan berulang-ulang. Bagi masyarakat setempat tabuh ini memiliki aura magis tersendiri, dan mampu memberikan semangat serta rasa kebersamaan untuk melaksanakan upacara *ngaben*. Adapun iringan tari Baris Pati dapat dituliskan dengan notasi sebagai berikut.

Pola pukulan Gilak Baris,									
Gatra	1	2	3	4	5	6	7	8	
Kolotomik	.	-	.	(.)	+	-	+	(.)	
Bebende	.	t	.	t	.	t	.	t	t .t .
Reong polos	.4	54	.5	4	5	45	.4	.5	4 54 .5 4 45
Reong sangsih	71	.7	.1	7	17	1	71	7	17 .1 7 17 .1 7 1 1
Kendang	Pukulan Gilak dengan melibatkan angsel-angsel sesuai tarian								

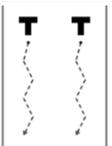
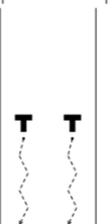
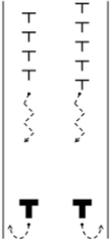
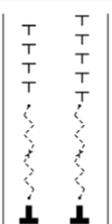
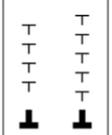
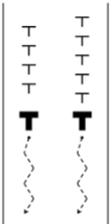
Keterangan : 1 = dang, 3 = ding, 4 = dong, 5 = deng, 7 = dung

**Gambar 2.** Notasi iringan tari Baris Pati (Dok. Ni Nyoman Ayu Kunti Aryani, 2024)

### 4. Gerak tari Baris Pati

Gerak tari Baris Pati sangatlah sederhana dan tidak mengalami perkembangan seperti gerakan tari Bali saat ini. Gerakan ini diamati melalui video yang direkam oleh narasumber I Komang Suryawan, S.Sn, saat upacara *ngaben* masal pada 5-8-2013. Meskipun gerakannya sangat sederhana, namun sebagian besar masih dapat diidentifikasi nama gerakannya sekaligus juga pola lantainya. Adapun penjelasan mengenai gerakan tari Baris serta pola lantai tarian ini, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Pola Lantai Tari Baris Pati

No	Bagian tabuh	Deskripsi	Pola Lantai
1	Tabuh <i>batel</i> 1 kali	Penari <i>kadian</i> , menari terlebih dahulu dengan gerakan <i>nabdab gelung</i> , dan <i>nyeregseg</i> menuju bagian tengah <i>kalangan</i> .	
2	Tabuh <i>batel</i> 1 kali	Setelah tiba di bagian tengah <i>kalangan</i> , penari <i>kadian</i> , mengulang gerakan yang sama, yakni <i>nabdab gelung</i> , dan <i>nyeregseg</i> menuju bagian depan <i>kalangan</i> .	
3	Tabuh <i>batel</i> 1 kali	Disusul dengan masuknya penari prajurit dengan membawa tongkat ( <i>pati</i> ), dengan ujung bawah tongkat dipegang dengan tangan kanan dalam posisi lurus ke bawah dan sisi tengah tongkat diletakkan di pundak kanan, sedangkan tangan kiri <i>nyambir</i> . Gerakannya didominasi gerakan <i>ngeteb</i> (gerakan menginjakkan kaki) yang dilakukan bergantian kanan dan kiri serta diulang-ulang, kemudian dilanjutkan dengan gerakan <i>nyeregseg</i> yang sama seperti <i>kadian</i> .	
4	Tabuh <i>batel</i> 1 kali	Kemudian penari <i>kadian</i> melakukan gerakan yang sama yakni <i>nabdab gelung</i> , dan <i>nyeregseg</i> menuju ke arah penari prajurit. Penari prajurit melakukan gerakan yang sama yakni <i>ngeteb</i> dengan tangan kanan membawa tongkat, dan tangan kiri <i>nyambir</i> kemudian <i>nyeregseg</i> ke depan menuju penari <i>kadian</i> .	
5	Tabuh <i>batel</i> 1 kali	Penari <i>kadian</i> dan penari prajurit yang paling depan saling bertemu dan semua berteriak "aiiiiiikkkkkk".(penari prajurit melakukan gerakan <i>ngeteg pati</i> )	
6	Tabuh <i>batel</i> 1 kali	Penari <i>kadian</i> melakukan gerakan <i>nabdab gelung</i> , penari prajurit melakukan gerakan <i>ngeteb</i> dengan tangan kanan membawa tongkat, kemudian bersama-sama <i>nyeregseg</i> menuju ke arah depan <i>kalangan</i> .	

7	Tabuh <i>batel</i> 1 kali	Penari <i>kadian</i> berbalik arah, dan berhadapan dengan penari prajurit, kemudian melakukan gerakan <i>nabdab gelung</i> , penari prajurit melakukan gerakan <i>ngeteb</i> dengan tangan kanan membawa tongkat. Penari <i>kadian</i> dan penari prajurit yang paling depan saling bertemu dan semua berteriak “aiiiiiikkkkkk”.(penari prajurit melakukan gerakan <i>ngeteg pati</i> )	
8	Tabuh <i>batel</i> diulang 4 kali	Penari <i>kadian</i> dan prajurit melakukan gerakan <i>nengkleng</i> sebanyak 5 kali, kemudian penari <i>kadian</i> dan penari prajurit yang paling depan saling bertemu dan semua berteriak “aiiiiiikkkkkk”.(penari prajurit melakukan gerakan <i>ngeteg pati</i> ), gerakan ini diulang 4 kali putaran.	
9	Tabuh <i>batel</i> diulang 4 kali	Penari <i>kadian</i> menghadap ke kiri <i>kalangan</i> , sedangkan penari prajurit menghadap ke kanan <i>kalangan</i> . Kemudian melakukan gerakan yang sama seperti pada tabel nomor 8.	
10	Tabuh <i>batel</i> 1 kali	Penari melakukan gerakan yang sama seperti pada tabel nomor 8, dengan posisi tongkat <i>nylepit</i> , dan dilakukan hanya 1 kali putaran.	
11	Tabuh <i>batel</i> diulang 4 kali	Penari melakukan gerakan yang sama seperti pada tabel nomor 8, dengan posisi tongkat <i>ngandang</i> , dan dilakukan 4 kali putaran.	
12	Tabuh <i>batel</i> 1 kali	Penari <i>kadian</i> saling berhadapan lalu berjalan menuju ke belakang melewati penari prajurit. Penari prajurit melakukan pose <i>nengkleng</i> dengan posisi tongkat <i>nunceb</i> . Setiap prajurit yang dilewati <i>kadian</i> melakukan putaran menghadap ke belakang dengan melompat-lompat ditempat.	
13	Tabuh <i>batel</i> diulang 3 kali	Penari melakukan gerakan yang sama seperti pada tabel nomor 8, dengan posisi tongkat <i>nunceb</i> , dan dilakukan 3 kali putaran.	
14	Tabuh <i>batel</i> diulang 3 kali	Penari menghadap ke samping kiri <i>kalangan</i> , kemudian melakukan gerakan yang sama seperti pada tabel nomor 8, dengan posisi tongkat <i>nunceb</i> , dan dilakukan 3 kali putaran.	

15	Tabuh <i>batel</i> 1 kali	Penari melakukan transisi membentuk pola lantai melingkar dengan penari <i>kadian</i> berada di tengah, tarian diakhiri dengan semua penari berteriak “iiiiiiikkkkkk”.(penari prajurit melakukan gerakan <i>ngeteg pati</i> dengan tongkat <i>nyleleg</i> di bahu kanan)	
----	---------------------------	--	---

Keterangan :

- ⊤ : Penari menghadap ke depan *kalangan*
- ⊥ : Penari menghadap ke belakang *kalangan*
- ⊢ : Penari menghadap ke samping kiri *kalangan*
- ⊣ : Penari menghadap ke samping kanan *kalangan*

Keterangan gerak :

- a) *Nabdab gelung*  
Merupakan gerakan jari tengah tangan kiri menyentuh hiasan kepala, sedangkan tangan kanan *sirang susu*, biasanya dilakukan sambil berjalan (Suandi, 2019:121). Pada tarian ini, *nabdab gelung* dilakukan oleh penari *kadian* dengan tangan kiri dan kanan secara bergantian, sedangkan tangan yang satunya lagi *nyambir* (memegang *kampuh/saput*), serta mengangkat satu kaki secara bergantian.
- b) *Nyeregseg*  
Merupakan gerakan langkah kaki yang cepat dengan tumit menginjit dan bisa bergerak ke segala arah dengan berat badan bertumpu pada kedua kaki silih berganti (Suandi, 2019:166). Pada tarian ini, gerakan *nyeregseg* dilakukan oleh penari *kadian* dan prajurit, dengan posisi serong kanan dan kiri secara berulang, sehingga penari terlihat seperti berlari ke depan. Gerakan ini bermakna bahwa *kadian* telah siap menjemput para arwah secara *niskala* (tidak nyata), dan *sawa* secara *sekala* (nyata).
- c) *Ngeteb*  
Merupakan gerakan menghentakkan kaki yang dilakukan secara bergantian. Pada tarian ini, gerakan *ngeteb* dilakukan oleh penari prajurit dengan menghentakkan kakai sebanyak 3-4 kali secara bergantian kanan dan kiri.
- d) *Ngeteg pati*  
Merupakan gerakan penari prajurit menghentakkan tongkat (*pati*) dengan posisi kaki kanan di depan kaki kiri, kedua tangan memegang tongkat (tangan kanan lurus kebawah sambil memegang ujung bawah tongkat, sedangkan tangan kiri di atasnya kurang lebih sejajar bahu). Gerakan ini dilakukan pula dengan posisi tongkat *nunceb* (ujung menghadap ke bawah).
- e) *Nengkleng*  
Merupakan gerakan mengangkat salah satu kaki hingga tekukan lutut membentuk sudut 90 derajat. Gerakan ini dilakukan oleh penari *kadian* dan prajurit. Penari *kadian* melakukan sambil *nabdab gelung*, sedangkan penari prajurit melakukannya dengan posisi tongkat *nyleleg* (bersandar di dada kanan), *nunceb* (ujung tongkat menghadap ke bawah), *ngandang* (tongkat dalam posisi horizontal dipegang dengan tangan kanan lurus ke depan), dan *nylepit* (posisi tongkat diselipkan di ketiak kanan). Gerakan ini diikuti dengan gerakan menggelengkan kepala.

## 5. Judul tari

Tari baris sebagai ritual upacara keagamaan pada umumnya diberi nama sesuai dengan nama properti yang dibawanya, begitu pula dengan tari Baris Pati ini. Penari Baris Pati membawa tongkat yang panjangnya sekitar 3 meter dengan ujung tombaknya tumpul menyerupai *patin arit* (gagang

pemegang celurit) yang disebut *pati*. Kata *pati* merupakan kata dalam bahasa Bali, yang berarti pegangan atau tangkai (Sutjaja, 2006:693). Sehingga tarian ini disebut dengan tari Baris Pati.

## 6. Tema tari

Dibia, (2013:105), menyebutkan bahwa :

Secara umum, tema-tema yang disampaikan dalam tari Bali dapat dikelompokkan menjadi empat yakni dunia ke-Tuhanan, kehidupan alam, kepahlawanan, dan kehidupan sosial. Sebagai produk budaya masyarakat yang memiliki sistem kepercayaan yang begitu kompleks, yang memadukan nilai-nilai animisme dengan hinduisme dan Budhisme, tema-tema ketuhanan (roh, arwah, leluhur, dewa alam dan Tuhan) menjadi sangat dominan dalam tari Bali. Tari *barong*, *sanghyang*, *rejang*, *baris gede*, dan lainnya adalah beberapa contoh tari Bali yang paling tua dengan tema yang berkaitan dengan ke-Tuhanan, atau yang berhubungan dengan alam *niskala*.

Dari pernyataan diatas, dapat dilihat bahwa tema dalam tari Baris Pati termasuk kedalam tema dunia ke-Tuhanan yang berkaitan dengan ritual upacara *ngaben*.

## 7. Tipe/jenis/sifat tari

Untuk menjawab mengenai tipe/jenis/sifat tari, penulis menggunakan beberapa sudut pandang pengklasifikasian tari Bali. Dibia (1999:7-8) menyebutkan :

Berdasarkan karakteristiknya, tari-tarian Bali dapat dibedakan menjadi : tari putra yang meliputi semua jenis tari yang menampilkan watak laki-laki, baik yang ditarikan oleh penari putra maupun putri; dan tari putri yang meliputi semua jenis tarian yang menampilkan watak wanita, walaupun dibawakan oleh penari putra. Selanjutnya tari putra dan putri ini masing-masing dibedakan menjadi putra/putri keras dan halus, serta bebancian yang memiliki watak campuran antara putra dan putri.

Dilihat dari karakteristiknya, tari Baris Pati ini termasuk dalam tari putra keras. Dilihat dari koreografinya (bentuk dan struktur garapan tarinya) tari Bali dapat di kategorikan menjadi tari tunggal (solo), berpasangan (duet), kelompok (group) kecil dan besar dan dramatari (Dibia, 1999:8). Tari Baris Pati jika dilihat dari koreografinya termasuk ke dalam tari kelompok besar dengan 11 orang penari. Berdasarkan konteks budaya, usia dan perjalanan sejarah dari tari-tarian Bali yang ada, maka dapat diklasifikasikan menjadi tari klasik/tradisional dan tari kreasi baru (Dibia, 1999:8). Dilihat dari klasifikasi ini, tari Baris Pati tergolong tari klasik/tradisional. Dilihat dari fungsinya, Yudabakti (2007:64) menyebutkan bahwa :

Sesuai dengan keputusan Seminar Seni Sakral dan Profan Bidang Tari tahun 1971, yang diadakan oleh Proyek pemeliharaan dan pengembangan Kebudayaan Daerah Bali, tari Bali diklasifikasikan menjadi tari *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan*. Seni tari *wali* yaitu seni tari yang diperuntukkan di pura dan tempat yang ada hubungannya dengan upacara agama. Pada umumnya kesenian *wali* ini tidak mengandung lakon. Adapun yang termasuk seni *wali* seperti : tari rejang, pendet, sanghyang, dan baris upacara. Seni tari *bebali* yaitu seni tari yang berfungsi sebagai pengiring upacara dan upacara yang bertempat di pura dan di luar pura, serta pada umumnya kesenian ini mempergunakan lakon. Adapun yang termasuk dalam klasifikasi seni *bebali* seperti pewayangan, topeng, gambuh, serta segala seni tari yang diciptakan berlandaskan ketiga tarian tersebut. Terakhir yakni Seni tari *balih-balihan*, yaitu segala seni tari yang mempunyai unsur dan dasar dari seni tari yang luhur, yang dipertunjukkan untuk hiburan masyarakat yang tidak termasuk dalam kelompok seni *wali/bebali* (Yudabakti, 2007:64-65).

Dari keterangan diatas, maka sudah jelas bahwa tari baris Pati ini tergolong tari *wali* karena berkaitan dengan upacara ritual *ngaben*.

## 8. Mode/cara penyajian

Berbicara mengenai cara penyajian, pada umumnya tari Bali yang tergolong sakral memiliki cara penyajian tersendiri. Soedarsono (2002:126) menyebutkan bahwa:

Secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri khas yaitu : (1) diperlukan tempat pertunjukan terpilih, biasanya dianggap sakral; (2) diperlukan pemilihan hari dan serta saat yang terpilih, yang biasanya juga dianggap sakral; (3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual; (4) diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang sangat banyak jenis macamnya; (5) tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estetis; dan (6) diperlukan busana yang khas.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketiga informan, dapat diketahui bahwa Tari Baris Pati memiliki cara penyajian tertentu sebagai tarian sakral, adapun cara penyanjiannya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum menari, para penari harus melakukan persembahyangan ke Pura Dalem dengan sarana *banten peras pejati*, agar tarian berjalan dengan lancar dan tidak ada gangguan dari hal-hal gaib. Para penari kemudian diperciki tirta (air suci).
- b. Kemudian dilanjutkan dengan merias diri (make-up dan kostum). Kostum ini tidak disakralkan, hanya saja sebelum digunakan kostum ini *diprayascita* (diupacarai) terlebih dahulu. Tujuan dari *prayascita* ini agar kostum yang akan digunakan untuk menari, menjadi bersih secara *niskala*.
- c. Gamelan *balaganjur* sebelum dimainkan untuk mengiringi tari Baris Pati, dilakukan *prayascita* (diupacarai) terlebih dahulu.
- d. Dilanjutkan dengan upakara pada tongkat (*pati*). *Pati* ini juga tidak di *pasupati*, hanya *diprayascita* saja sebelum digunakan.
- e. Jika semua sudah siap, maka tari Baris Pati ini siap dipentaskan untuk upacara *ngaben*.

## 9. Rias Dan Kostum Tari Baris Pati

Tata rias merupakan seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan (Harymawan, 1988:134). Dalam tari Bali, tata rias merupakan salah satu hal penting yang dapat menunjukkan jenis kelamin, perwatakan, dan jenis atau genre tarian (Dibia, 2013:67). Pada tari Baris Pati, penari pemimpin (*kadian*) dan prajurit menggunakan tata rias tari Bali seperti pada jaman dahulu, yakni hanya menggunakan bedak, alis, kumis, gecek putih (titik putih), *bluh on* (perona pipi) serta lipstik. Hanya saja saat ini sudah mengalami perkembangan dengan menggunakan kosmetik modern dengan merk yang banyak beredar di pasaran. Penggunaan *gecek* putih pada tarian ini, dikenakan pada pelipis serta di antara alis. *Gecek* putih pada tarian ini bermakna sebagai pelindung dari hal-hal negatif yang ingin mengganggu jalannya tarian ini (lihat gambar 5). Tata busana digunakan untuk menunjukkan identitas gender, status sosial, karakter, dan genre tarian, selain untuk menambah daya tarik pertunjukan (Dibia, 2013:81). Tata busana tari Baris Pati terdiri dari 2 jenis, yakni busana untuk pemimpin (*kadian*), dan busana untuk prajuritnya. Busana penari pemimpinnya (*kadian*), menggunakan jenis busana *sasaputan* yang pada dasarnya merupakan sanyu desain busana dengan elemen utamanya *saput* yang dipasang menutupi badan, dari bawah ketiak sampai ke bawah lutut (Dibia, 2013:82). Jika dilihat sepintas, busana penari ini mirip dengan kostum penari Topeng yang ada di Bali, hanya saja berbeda pada hiasan kepalanya (*gelungan*) serta tidak memakai topeng. Adapun bagian busananya terdiri dari:

- a. *Gelungan*: Mahkota dengan berbagai bentuk yang terbuat dari tatanan kulit sapi atau kerbau dan diperada (Suandi, 2019:75). Pada tarian ini menggunakan jenis *gelung jempongan* yakni mahkota yang ditandai dengan tatanan rambut berbentuk bulatan di bagian tengah atas kepala (Dibia, 2013:90).
- b. Daun pandan berduri: Merupakan hiasan yang diletakkan digelungan (biasanya pada bagian kanan dan kiri) yang memiliki makna sebagai penolak bala.
- c. Bunga kuping/*sumpang*: Bunga yang diletakkan diantara telinga dan gelungan, biasanya terbuat dari bahan alami seperti bunga merak/kemerakan yang dirangkai sedemikian rupa menyerupai bentuk bulat. Perkembangan sekarang sudah ada yang menggunakan bahan imitasi seperti bunga dari kain, spon topi (*eva foam*), maupun rangkaian benang wol berbentuk bulat.

- d. Daun girang: Merupakan hiasan dari daun *girang*. Masyarakat Bali, khususnya penari Bali meyakini bahwa penggunaan daun ini memiliki makna agar dapat menari dengan perasaan girang (senang) sehingga dapat menari dengan baik sesuai dengan karakter yang dibawakan.
- e. *Badong*: Merupakan perhiasan leher atau penutup bahu berbentuk bundar atau lancip di depan, terbuat dari kain beludru, berhiaskan manik-manik, atau terbuat dari kulit yang ditatah dan diperada, ukuran yang besar dipakai oleh penari pria, sedangkan yang lebih kecil dipakai oleh penari wanita (Suandi, 2019:39). Pada tarian ini menggunakan *badong* yang terbuat dari kain bludru berhiaskan manik-manik.
- f. *Gelang kana*: Gelang dari kulit sapi atau kerbau yang ditatah, diperada, dan dipakai pada lengan atas dan pergelangan tangan (Suandi, 2019:75). Pada tarian ini menggunakan *gelang kana* yang terbuat dari kain beludru yang dihias manik-manik yang digunakan pada pergelangan tangan.
- g. Baju hitam lengan panjang
- h. *Saput/kampuh*: Merupakan secarik kain yang berukuran kurang lebih 1,25m x 0,90m, yang dipakai pria sebagai penutup badan dari ketiak sampai betis (Suandi, 2019).
- i. *Pending*: Merupakan ikat pinggang khas Bali yang terbuat dari lempengan emas atau perak disepuh emas bertatah ukiran dan hias batu permata (Agung, 2020:23). Pada tarian ini pending terbuat dari kain bludru yang berhiaskan manik-manik.
- j. *Kamben*/kain berwarna putih
- k. Celana panjang berwarna putih
- l. *Stewel*: merupakan penutup betis, yang terbuat dari bludru yang disulam gim dan manik-manik, atau dari kain yang diperada, biasanya dipakai oleh penari jauh, topeng, mantri, dan sebagainya (Suandi, 2019:203).
- m. Keris pada busana penari Bali, diletakkan pada penyangga yang disebut *semayut*, yang terdapat pada bagian dalam busana sehingga tidak terlihat dari luar.
- n. Angkeb bulet: Merupakan bagian busana berupa kain yang diprada, yang dipasang pada bagian punggung.
- o. *Wig*/rambut palsu

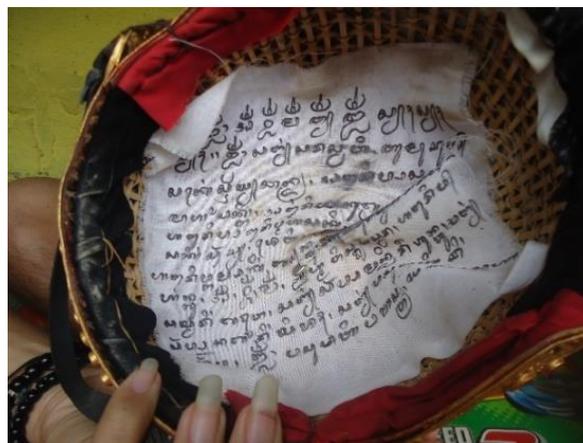


**Gambar 3.** Kostum pemimpin (*kadian*) dalam tari Baris Pati (tampak depan).  
(Dok. I Komang Sendi, 2024 (telah dimodifikasi sesuai kebutuhan)).



**Gambar 4.** Kostum pemimpin (*kadian*) dalam tari Baris Pati (tampak belakang).  
(Dok. I Komang Suryawan, S.Sn, 2024 (diambil dari video dan dimodifikasi sesuai kebutuhan)).

Dalam *gelungannya* terdapat *rerajahan* berupa tulisan aksara Bali. *Rerajahan* pada hakekatnya merupakan budaya Hindu Bali, sebagai suatu produk local genius. *Rerajahan* pada *gelungan* ini dipercaya untuk melindungi si penari dari kekuatan gaib yang ingin mengganggu proses upacara. *Rerajahan* ini ditempatkan pada *gelungan kadiannya* saja dengan keyakinan agar penari dapat menjalankan tugasnya dengan baik sebagai pemimpin dalam misi mengawal para arwah. Masyarakat percaya jika *kadian* ini merupakan kepala, yakni sebagai ujung tombak dari tarian tersebut. Jika kepala mengalami gangguan magis, maka ia akan gagal melaksanakan tugasnya (Wawancara dengan I Komang Suryawan, S.Sn).



**Gambar 5.** Tulisan *rerajahan* pada bagian dalam *gelungan*.  
(Dokumentasi : Ni Nyoman Ayu Kunti Aryani, 2024).

Busana penari prajurit dapat diamati dalam video tersebut bernuansa putih, poleng (hitam putih), serta kain *cepuk* (kain khas Nusa Penida) yang berwarna merah, serta sedikit aksan kuning. Adapun bagiannya yakni terdiri dari:

a. Kain/kamen berwarna putih

b. *Pending*

Merupakan ikat pinggang khas Bali yang terbuat dari lempengan emas atau perak disepuh emas bertatah ukiran dan hias batu permata (Agung, 2020:23). Pada penari prajurit, *pending* terbuat dari kain berwarna hitam, atau ikat pinggang pada umumnya.

c. *Stewel*

*Stewel* merupakan penutup betis, yang terbuat dari bludru yang disulam gim dan manik-manik, atau dari kain yang di perada, biasanya dipakai oleh penari jauk, topeng, mantri, dan sebagainya

(Suandi, 2019:203). Pada penari prajurit, *stewel* yang digunakan berwarna poleng (hitam putih) dan merah

d. *Saput/kampuh*

Merupakan secarik kain yang berukuran kurang lebih 1,25m x 0,90m, yang dipakai pria sebagai penutup badan dari ketiak sampai betis (Suandi, 2019).  
dari kain cepuk berwarna merah dengan pinggiran *poleng*

e. Baju putih lengan pendek

f. *Gelang kana*

Gelang dari kulit sapi atau kerbau yang ditatah, diperada, dan dipakai pada lengan atas dan pergelangan tangan (Suandi, 2019:75). Prada penari prajurit menggunakan *gelang kana* yang terbuat dari kain kain berwarna merah.

g. *Simping*

*Simping* merupakan hiasan penutup bahu yang terbuat dari kain atau kulit yang ditatah dan dicat prada (Suandi, 2019:199). Pada penari prajurit ini, *simping* terbuat dari kain berwarna putih dengan pinggiran kain *poleng*.

h. *Badong* kain berwarna *poleng* (hitam dan putih)

Merupakan perhiasan leher atau penutup bahu berbentuk bundar atau lancip di depan, terbuat dari kain beludru, berhiaskan manik-manik, atau terbuat dari kulit yang ditatah dan diperada, ukuran yang besar dipakai oleh penari pria, sedangkan yang lebih kecil dipakai oleh penari wanita (Suandi, 2019:39). Pada penari prajurit menggunakan *badong* yang terbuat dari kain berwarna *poleng*.

i. Selendang kuning

Selendang kuning pada penari prajurit digunakan sebagai *umpal*. *Umpal* merupakan selendang kecil pengikat kain *kampuh* (Suandi, 2019:220).

j. *Udeng*

Merupakan ikat kepala khas dari daerah Bali yang terbuat dari kain yang dibentuk sedemikian rupa. Udeng yang digunakan pada penari prajurit yakni berwarna putih dengan pinggiran *poleng*. Dilihat dari bentuknya, udeng pada penari prajurit ini termasuk ke dalam jenis *udeng dara kepek*. *Udeng dara kepek* merupakan ikat kepala yang menggambarkan burung dara yang patah sayap, bagian segitiga yang menutupi kepala dibiarkan terlepas sehingga saat menari bisa bergerak naik dan turun (Dibia, 2013:86). Pada penari prajurit, *udeng* pada bagian segitiganya dibiarkan terlepas ke arah belakang. *Udeng* yang digunakan berwarna putih dengan pinggiran *poleng*.

k. Bunga kuping/*sumpang*

Bunga yang diletakkan diantara telinga dan gelungan, biasanya terbuat dari bahan alami seperti bunga merak/kemerakan yang dirangkai sedemikian rupa menyerupai bentuk bulat. Perkembangan sekarang sudah ada yang menggunakan bahan imitasi seperti bunga dari kain, spon topi (*eva foam*), maupun rangkaian benang wol berbentuk bulat.

l. Daun girang

Merupakan hiasan dari daun girang. Masyarakat Bali, khususnya penari Bali meyakini bahwa penggunaan daun ini memiliki makna agar dapat menari dengan perasaan girang (senang) sehingga dapat menari dengan baik sesuai dengan karakter yang dibawakan.



**Gambar 6.** Kostum penari prajurit (tampak depan).  
(Gambar diambil dari video I Komang Suryawan, S.Sn dan dimodifikasi sesuai kebutuhan)



**Gambar 7.** Kostum penari prajurit (tampak belakang).  
(Gambar diambil dari video I Komang Suryawan, S.Sn dan dimodifikasi sesuai kebutuhan)

Warna Putih bermakna kesucian, yakni prajurit yang suci dalam mengantarkan para arwah. *Poleng* merupakan simbol *rwa bhineda* yakni perbedaan yang diciptakan untuk memperoleh keharmonisan dan keseimbangan. *Poleng* dalam tarian ini dapat bermakna bahwa segala perbuatan baik dan buruk manusia di dunia, akan melekat hingga manusia tersebut mati. Jadi perbuatan manusia tersebut selama di dunia akan ikut pula mengantarkannya ke alam lain. Sedangkan warna merah berarti keberanian, dalam hal ini keberanian prajurit dalam mengawal roh sepanjang perjalanannya. Serta warna kuning dalam kostum ini sebagai pemanis/penyeimbang warna lainnya, serta juga merupakan simbol kebijaksanaan (Wawancara dengan I Komang Suryawan, S.Sn).

## 10. Tata cahaya

Tata cahaya mempunyai arti sebagai suatu metode atau sistem yang diterapkan pada pencahayaan yang didasari demi menunjang kebutuhan seni pertunjukan dan penonton (Martono, 2010:1). Sebagai sebuah seni ritual yang dipentaskan pada siang hari, tari Baris Pati tidak menggunakan pencahayaan khusus, hanya menggunakan sinar matahari sebagai penerangannya.

## 11. Properti tari Baris Pati

Properti tari adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari (Sedyawati, 1986:119). Properti yang dibawa oleh penari Baris Pati yakni berupa tongkat yang panjangnya sekitar 3 meter. Tongkat yang disebut *pati* ini dipercaya masyarakat sebagai alat untuk melindungi roh secara *niskala* dalam perjalanannya di alam lain.



**Gambar 8.** Ujung tongkat properti tari Baris Pati.  
(Dokumentasi : Ni Nyoman Ayu Kunti Aryani, 2024).



**Gambar 9.** Properti tari Baris Pati.  
(Dokumentasi : Ni Nyoman Ayu Kunti Aryani, 2024).



**Gambar 10.** Tari Baris Pati pada upacara *ngaben*.  
(Gambar diambil dari video I Komang Suryawan, S.Sn).

## KESIMPULAN

Baris Pati merupakan salah satu tari *wali* yang ada di Banjar Biaung, Desa Ped-Nusa Penida, yang ditarikan pada upacara *ngaben*, yang dilakukan secara masal sekitar 5-6 tahun sekali atau sesuai situasi setempat. Penarinya berjumlah 11 orang penari laki-laki (berusia 25 tahun keatas), 2 penari berperan sebagai pemimpin atau disebut *kadian*, dan 9 orang penari sebagai prajurit. Dilihat dari koreografinya (bentuk dan struktur garapan tarinya) tergolong tari dalam kelompok besar. Tarian ini ditarikan dalam sebuah *kalangan* di areal seputar *setra*/kuburan sebanyak 3 kali yakni saat *ngebet sawa*, *nyuang picara* atau *nunas tirta penembak*, dan saat *sawa* dipindahkan ke *bade*.

Berdasarkan konteks budaya, usia dan perjalanan sejarah dari tari-tarian Bali yang ada, tari Baris Pati tergolong tari klasik/tradisional. Gerakan tari Baris Pati sangatlah sederhana dan tidak mengalami perkembangan seperti gerakan tari Bali saat ini, adapun gerakannya yakni *nabdab gelung*, *nyambir*, *nyregseg*, *ngeteb*, dan *ngenggot*. Nama tari Baris Pati berasal dari nama properti yang dibawanya yang disebut *pati*, yakni berupa tongkat yang panjangnya sekitar 3 meter. Sebelum dipentaskan, tarian ini menlalui berbagai upacara ritual terhadap penari, kostum, properti, areal pentas, serta musik pengiringnya.

Adapun kostum penari *kadian* terdiri dari *gelungan* dengan hiasan daun pandan berduri, bunga kuping/*sumpang*, daun girang, *badong*, *gelang kana*, baju hitam lengan panjang, *saput/kampuh*, *pending*, *kamben*/kain berwarna putih, celana panjang berwarna putih, *stewel*, keris, *angkeb bulet*, dan *wig*/rambut palsu. Kostum penari prajurit terdiri dari :Kain/kamen berwarna putih, *pending*, *stewel*, *saput/kampuh*, baju putih lengan pendek, *gelang kana*, *simping*, *badong* kain berwarna *poleng* (hitam dan putih), selendang kuning, *udeng*, bunga kuping/*sumpang*, daun girang

## REFERENSI

- Agung, A. A. K. & A. A. (2020). *Tata Rias Pengantin Bali*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bandem, I. M. (1983). *Ensiklopedi Tari Bali*. Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar Bali.
- Dibia, I. W. (1999). *Seni Pertunjukan Bali Selayang Pandang*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Dibia, I. W. (2013). *Puspasari Seni Tari Bali*. UPT. Penerbitan ISI Denpasar.
- Dibia, I. W. (2022). *Panca Wi Lima Pedoman Dasar Tari Bali*. Prasasti.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. eL;KAPHI (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia).
- Harymawan, R. M. A. (1988). *Dramaturgi*. CV. Rosda.
- Martono, H. (2010). *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Cipta Media.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sedyawati, E. dkk. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (3rd ed.). Gadjah Mada University Press.
- Suandi, I. N. ; dkk. (2019). *Kamus Seni Tari Bali*. Balai Bahasa Bali bekerja sama dengan Undiksha.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (17th ed.). Alfabeta.
- Suharta, I. W. (2023). *Balaganjur Musik Prosesi Bali*. Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar. <http://repo.isi-dps.ac.id/5120/1/Buku%20Balaganjur.pdf>
- Sutjaja, I. G. M. (2006). *Kamus Bali-Indonesia-Inggris*. Lotus Widya Suari bekerja sama dengan Penerbitan Universitas Udayana.
- Syahputri, A., & Hidayat, L. M. (2023). Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon. *Jurnal Seni Makalangan*, 10(2), 83–100. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/2984>
- Yudabakti, I. M. & W. I. W. (2007). *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Paramita.